

Pelaksanaan Pembinaan Remaja Di Desa Aekbadak Julu Dalam Mewujudkan Remaja Muslim Yang Taat

Muhammad Roihan Daulay¹

roihan@iain-padangsidimpuan.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan

Abstract

The increase in deviant behavior can be seen from the lack of public attention to proper youth development. In fact, one of the goals of youth development is that the existence of religious activities in adolescents can create obedient Muslim adolescents. The purpose of this study was to determine the implementation of youth coaching so that they become obedient Muslim adolescents. This research method is qualitative by analyzing the data obtained both from the results of interviews by further confirming relevant studies. The results of this study indicate that the implementation of coaching for adolescents in Aek Badak Village can increase religious obedience.

Keywords: *coaching; adolescents; Muslim, obeys.*

Abstrak

Meningkatnya perilaku yang menyimpang dapat dilihat dari kurangnya perhatian masyarakat terhadap pembinaan remaja dengan baik. Padahal salah satu tujuan dari pembinaan remaja adalah dengan adanya kegiatan keagamaan pada remaja dapat mewujudkan remaja muslim yang taat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan remaja sehingga menjadi remaja muslim yang taat. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh baik dari hasil wawancara dengan mengkonfirmasi lebih lanjut terhadap penelitian-penelitian yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan terhadap remaja di Desa Aek Badak dapat meningkatkan ketaatan beragama.

Kata kunci: *Pembinaan; Remaja; Muslim, Taat.*

PENDAHULUAN

Masyarakat yang aman adalah masyarakat yang terbebas dari tindakan-tindakan yang tidak baik. Baik itu perilaku menyimpang seperti remaja nakal, remaja pemakai narkoba, maupun remaja yang sering mabuk-mabukan, remaja pencuri merupakan tantangan-tantangan yang dapat menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Tantangan ini bisa juga dilihat dengan derasnya arus globalisasi¹ yang semakin bebas dengan ditandai dari perkembangan informasi dan teknologi mengharuskan remaja harus diberikan sebuah benteng melalui nilai ajaran Islam.

Lemahnya iman akan menimbulkan peluang untuk nekat melakukan hal-hal negative seperti pergaulan bebas, pornografi, serta pemakaian narkoba. Hal inilah yang dapat merusak remaja, bahkan jika dibiarkan akan berakibat pada ketentraman dalam suatu masyarakat. Seiringan dengan hal di atas, Hamdan Daulay sebagai seorang peneliti telah mengungkapkan dalam hasil penelitiannya yang menyebutkan bahwa dai sangat dibutuhkan oleh kondisi remaja yang menyimpang. Karena tugas dai yang terpenting termasuk bisa memberikan pencerahan kepada generasi muda atau yang disebut dengan remaja. Peran dai sangat penting dalam membentengi generasi muda yang disebut remaja agar dapat terhindar dari perbuatan negative tersebut. Adapun upaya yang perlu dilakukan adalah dengan membentuk komunitas atau pengajian remaja Islam. Komunitas ini sangat memiliki posisi yang penting demi terbebasnya remaja dari tingkah laku yang negative di atas. Pembinaan atas remaja di daerah tentu harus didukung dengan manajemen dakwah yang relevan sehingga harapan yang diimpikan akan terwujud dengan baik.

Bicara masalah moral atau tingkah laku yang negative tidak bisa menyalahkan lembaga pendidikan maupun pihak pemerintah saja. Namun masalah remaja merupakan masalah yang harus diemban oleh semua pihak masyarakat, baik alim ulama, tokoh masyarakat, tokoh adat, serta pemerintah harus bersama sama memiliki tugas untuk mengawal tingkah laku mereka.

¹Hamdan Daulay, "Peluang Dan Tantangan Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Pemuda (Kajian Pengembangan Dakwah Haji Sonhaji Di Yogyakarta)," *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta* 53, no. 9 (2019): 1689–99, www.journal.uta45jakarta.ac.id.

Selanjutnya, dalam rangka menciptakan remaja yang terbebas dari hal yang tidak baik tersebut maka lembaga pendidikan di tengah-tengah masyarakat menjadi sangat penting untuk diwujudkan dengan mengaktifkan pengajian-pengajian remaja demi mengisi diri mereka agar memiliki iman yang kuat. Pemuda atau remaja merupakan harapan masa depan bangsa, yang sejatinya harus dibekali dengan pengetahuan agama Islam sebagai nilai dasar dalam membentengi penyimpangan-penyimpangan di tengah arus globalisasi ini. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua juga sebagai ayah harus bisa mengarahkan remaja-remajanya untuk bisa bergabung dengan majelis ilmu agama. Bahkan orang tua juga dituntut untuk mengawasi gerak-gerik remaja secara terus menerus.

Guna mewujudkan masyarakat yang terbebas dari tingkah laku yang menyimpang tersebut, maka sudah sepantasnya dilakukan upaya-upaya yang representatif. Sebagai upaya yang layak diberikan terhadap remaja agar terbebas dari tindakan menyimpang seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan harus memiliki orientasi terhadap nilai-nilai agama. Islam merupakan agama yang memiliki aturan dan norma yang jika dilaksanakan dengan benar insya Allah akan terwujud masyarakat yang damai, aman dari hal-hal yang merusak masa depan generasi Islam. Untuk itu, model yang perlu diterapkan dalam kegiatan pembinaan keagamaan ini sangat perlu dilaksanakan sehingga apa yang menjadi harapan masa depan dapat terwujud dengan sebaik-baiknya sehingga akan tercipta generasi remaja yang taat terhadap ajaran agama dan budaya luhur Indonesia.

Agus Samsudin memberikan informasi terkait dengan adanya hubungan pembiasaan salat duha memiliki kaitan dalam menciptakan generasi yang berkarakter². Adanya pembiasaan perilaku khususnya dalam bidang keagamaan yang dari peserta didik dapat bertujuan untuk melahirkan anak-anak atau siswa-siswi yang memiliki akhlak yang terpuji. Bahkan, melelalui pembiasaan untuk tetap disiplin juga memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap harapan

²Agus Samsudin, "PEMBIASAAN PERILAKU KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM SHALAT DUHA (Studi Di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya)," *Atthulab, Volume : III, Nomor 2, 2018/1439* III, no. 2 (2018): 169–84.

mewujudkan remaja atau anak yang taat. Pembiasaan secara istiqomah maupun penanaman tentang nilai-nilai ibadah akan mengarahkan remaja agar selalu berada pada nilai kebenaran. Secara umum untuk mendukung kegiatan ini maka diperlukan pembiasaan dalam melafalkan asmaul husna dengan benar secara terus menerus, melantunkan lafaz istigfar sebagai upaya pemebersih hati dari tingkah laku yang tidak benar untuk ditinggalkan dengan tidak mengulangi perbuatan tersebut. Mariknya bahwa selain pengulangan asmaul husna dan pelafasan istigfar juga ditambah dengan pembiasaan pelafalan tahmid dan tahlil secara rutin akan mempengaruhi pola perilaku anak.

Untuk meningkatkan kepercayaan mereka maka pembinaan selanjutnya dilakukan dengan membiasakan diri untuk bisa tampil berbicara di depan halayak ramai. Dalam hal ini, kegiatan yang dimaksudkan adalah adanya pembiasaan kegiatan kultum sesuai dengan jadwal yang telah dutentukan. Berjalannya kegiatan dengan baik juga tidak terlepas dari adanya evaluasi atau monitoring terhadap semua jenis kegiatan yang dilaksanakan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan sistem yang baik. Termasuk dalam rangka evaluasi kehadiran juga tetap diberlakukan absensi atau administrasi kehadiran anak dalam tiap kegiatan pembinaan yang dimaksud.

Meskipun kegiatan telah berjalan dengan baik namun kegiatan ini juga akan terlaksana dengan baik ketika memperoleh dukungan baik secara internal maupun secara eksternal. Adapun faktor pendukung untuk kegiatan ini secara internal adalah dengan adanya kesadaran para remaja di dalam mengikuti kegiatan demi kegiatan yang dilangsungkan. Sementara itu, pada faktor eksternal juga memiliki kaitan dengan adanya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan tersebut. Jika kegiatan tidak di dukung dengan sarana dan prasaran, maka mustahil kegiatan dapat terlaksana dengan sebaik –baiknya. Untuk itu, kedua faktor baik internal maupun eksternal harus sama sama menempati posisi yang wajib ada dalam sebuah pembinaan keagamaan.

Selanjutnya, pembinaan keagamaan dapat dilihat dengan adanya pembiasaan. Karena dengan adanya pembiasaan anak atau rema lebih mudah untuk melihat apa yang telah dibiasakan baik pembina amupun pendamping secara terus-menerus. Bahkan secara psikologi dengan adanya pembiasaan ini

anak akan semakin mudah untuk menirukan apa yang telah diperbuat oleh pembinanya setiap hari. Ketika idolanya katakanlah pembina sering melakukan salat duha maka biasanya peserta didik atau anak juga akan melakukan apa yang telah dilakukan oleh pembina sebagai orang yang diidolakan di lembaga tersebut. Melalui pembiasaan terhadap kegiatan pembinaan ini maka anak atau remaja yang akan di didik akan semakin mudah untuk melaksanakannya. Adapun pembiasaan yang telah dilaksanakan di lembaga tersebut adalah adanya pembiasaan dalam mengucapkan salam baik terhadap guru waktu berpapasan dengan mengucapkan salam dalam Islam yakni assalamu alaikum, membiasakan asmaul husna pada sebelum maupun sesudah salat ditunaikan. Kegiatan yang hampir sama dengan pembiasaan di lembaga lain juga dilakukan seperti membaca Alquran, salat duha secara berjamaah juga sering dilakukan secara terus-menerus. Selain itu, adanya pemberian tausiyah oleh pembina secara terus menerus menjadi salah satu hal terpenting dalam menguatkan ingatan anak sehingga mampu untuk tetpa berada pada ketaatan terhadap norma agama Islam. Bahkan lebih menarik lagi dapat dilihat dengan adanya kegiatan membaca doa sebelum dan sesudah selesai melaksanakan pembelajaran secara rutin di kelas.

Penelitian ini yang dilakukan oleh Syaepul Manan ini juga memberikan informasi kepada kita bahwa kegiatan pembinaan juga dilakukan dengan adanya pelaksanaan muhadharah secara rutin. Pada pagi harinya mereka juga tetap melaksanakan upacara bendera yang kegiatan ini dilaksanakan setiap hari seninnya. Kegiatan upacara ini dilaksanakan sebagai upaya dalam menghargai jerih payah para pejuang bangsa terutama menaikkan bendera termasuk nilai dasar yang harus ditumbuhkan bagi anak sehingga anak-anak tetap mencitai negara Indonesia lewat adanya kegiatan ini.

Kemudian, selain itu pembinaan yang dilaksanakan juga tidak terlepas dengan adanya kegiatan untuk tetap menjaga kebersihan sebagai upaya untuk tetap menjaga kesehatan meskipun disibukkan dengan berbagai kegiatan keagamaan. Karena dalam ajaran agama kita sudah diingatkan betapa pentingnya

menjaga kebersihan. Kebersihan merupakan sebahagian daripada iman. Untuk itu anak-anak terus diingatkan dalam menjaga kebersihan sebagai wujud aktualisasi dari nilai ajaran Islam.

Lanjut disebutkan bahwa sebagai upaya untuk terhindar dari kebosanan maka anak-anak juga tetap diberikan kegiatan untuk hiburan dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bisa berkreasi dan berinovasi terutama dalam bidang kesenian maupun dalam bidang keterampilan³.

Berkenaan dengan hal di atas, sudah sepantasnya dalam rangka menciptakan pembinaan terhadap remaja melakukan pendekatan melalui metode yang tepat. Sora, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam rangka mewujudkan generasi yang taat tersebut maka metode yang baik untuk digunakan adalah metode *uswatun hasanah*, nasehat, tanya jawab. Selain itu, materi yang layak untuk diberikan sehingga mereka dapat menjadi remaja yang taat dalam agama adalah dengan materi akidah, syariah, dan akhlak⁴. Melalui metode tersebut diharapkan remaja akan menjadi pribadi yang baik serta mampu memahami ajaran agamanya dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Lanjut dikemukakan oleh Ririn yang menjelaskan bahwa pada hasil penelitian yang dilakukan tetap menggunakan metode bimbingan keagamaan melalui ceramah, tanya jawab secara langsung.⁵ Bahkan diskusi secara langsung juga dapat merubah tingkah laku para remaja yang dilaksanakan di Masjid Suhada Desa Padang Lebar Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan. Pembinaan yang dilakukan juga fokus pada praktek mengaji dan salat secara langsung. Sementara itu, materi-materi yang diberikan tetap mengacu pada materi seperti akidah dan akhlak serta kegiatan mendengarkan ceramah secara langsung dari Ustaz yang menjadi pembina remaja tersebut.

Berkaitan dengan dua hal di atas, maka pembinaan yang dilakukan di Pesantren Muntasirul Ulum MAN Yogyakarta III merupakan pembinaan yang

³Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* XV, no. 2 (2017): 1.

⁴S ASSEGAF, "Bimbingan Keagamaan Dalam Pembinaan Moral Remaja Pada Majelis Taklim Riyadhul Musthofa Kampung Sawah Bandar Lampung," 2019, http://repository.radenintan.ac.id/6850/1/SKRIPSI_SORAYA_ASSEGAF.pdf.

⁵Ririn Jeprianto, "Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Remaja Padang Lebar Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan," *Skripsi Bimbingan Dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*, 2019, 1-85.

memiliki kesamaan yang dilihat baik dari segi metode maupun dari sudut materi yang disampaikan sehingga remaja dapat memiliki keimanan yang kuat serta karakter yang mahmudah.⁶ Jika dilihat dari sudut metode yang diterapkan jelas bahwa pembinaan dilakukan melalui metode dialog dengan remaja. Menarik perhatian remaja untuk tetap mendengarkan penjelasan dari pembimbing secara terus-menerus tanpa ada kendala yang sulit.

Mila Somada, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembinaan keagamaan pada duamodel. Adapun model tersebut yang pertama adalah model mekanik dan organik. Sedangkan metode yang diterapkan adalah metode andragogi, metode teladan, motivasi, menumbuhkan keteladanan atau *uswatun hasanah*. Dari metode ini dapat dihasilkan output yang baik. Hasil yang baik dapat dilihat dari dua faktor penentu dalam keberhasilan pembinaan yang dilakukan. Adapun dua faktor tersebut adalah internal dan eksternal. Faktor internal dapat dikategorikan sebagai faktor pembina yang memiliki kompetensi yang memadai serta memiliki pendamping kompak atau tim pendamping yang solit dalam mendampingi remaja. Sedangkan yang kedua adalah faktor eksternal, yakni faktor-faktor yang berasal dari luar. Faktor ini menunjukkan adanya kesadaran dari orangtua, motivasi dari pembina, dukungan dari donatur, serta adanya dukungan dari masyarakat. Melalui dukungan eksternal ini diharapkan remaja dapat memiliki nilai ketaatan dalam sudut akidah maupun akhlakunya dengan benar.

Selain itu, dalam mewujudkan harapan tersebut pembinaan juga memperoleh kendala atau yang dapat menghambat pembinaan tersebut. Adapun faktor penghambat secara internal dapat dilihat dari keterbatasan interaksi dan sarana dan prasarana yang kurang memadai⁷. Kemudian selain itu dari faktor penghambat secara eksternal dapat dilihat dari adanya budaya lingkungan dan

⁶Hamruni Hamruni and Umu Salamah, "Pembinaan Agama Islam Di Pesantren Muntasirul Ulum Man Yogyakarta Iii," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 7, no. 2 (2017): 89, [https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).89-101](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).89-101).

⁷Mila Shomadah, "Model Pembinaan Keagamaan Pada Keluarga Muslim Pra-Sejahtera," *Skripsi*, 2017, 157.

budaya serta kurangnya kepercayaan diri dari pihak orang tua dalam menyampaikan pendapat-pendapat mereka.

Guna mewujudkan pembinaan keagamaan yang baik maka berikut ini akan dibicarakan tentang bagaimana faktor-faktor pendukung sehingga pembinaan keagamaan dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Paling tidak ada beberapa faktor yang dapat mendukung suksesnya kegiatan pembinaan keagamaan dengan baik⁸ Adapun faktor-faktor yang harus disiapkan adalah adanya masjid sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah dengan nyaman, adanya tempat pendidikan bagi anak-anak yang layak untuk tempat dilaksanakannya pendidikan agama Islam dengan baik, adanya dukungan dari masyarakat maupun tokoh-tokoh agama yang dapat menguatkan kegiatan keagamaan termasuk (alim ulama, tokoh masyarakat dan bahkan tokoh adat, pemerintahan (kepala desa, kepala lingkungan, kepala lurah), bahkan harus ada dukungan dari majelis ulama sebagai pakarnya dalam bidang ilmu agama serta tauladan bagi masyarakatnya.

Penelitian di atas telah menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan akan efektif jika dilakukan dengan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dari tersebut tentu berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Falah dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa di satu sisi memang benar tapi pada sisi lain dijelaskan bahwa pelaksanaan di lapangan tentu sangat memiliki perbedaan dari apa yang sudah dilihat. Artinya pembelajaran pendidikan Islam yang sudah digagas selama ini ternyata belum memperoleh hasil yang maksimal dan belum layak memperoleh informasi menggembirakan. Berdasarkan hasil pengamatan beliau bahwa tidak semua siswa dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam di lapangan. Sehingga dari hal tersebut perlu dilakukan pembinaan secara benar⁹.

Secara normatif terkait dengan pedoman pembinaan remaja dan pemuda masjid telah diatur pada Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam pada Nomor 948 Tahun 2018¹⁰. Di dalam keputusan tersebut telah diatur

⁸Husaini, "Pola Pembinaan Perilaku Beragama Pada Masyarakat Kecamatan Blangpide Kabupaten Aceh Barat Daya" (2018).

⁹Ahmad Falah et al., "Analisis Sistem Pendidikan Islam Berbasis Pesantren Anak-Anak Tahfiz } Al-Qur 'ân Raudhatul Falâh Bermi Gembong Pati Jawa Tengah A . Pendahuluan Pendidikan Merupakan Cerminan Masa Depan Dan Katalisator Pembaharuan Suatu Bangsa . Karena Itu Transformasi P" 14, no. 1 (n.d.): 97–124.

¹⁰Kemenag, Keputusan Direktur Jenderal Bimas Islam, 948, issued 2018, https://simas.kemenag.go.id/uploads/file_download/71dd4b51245166d3a62b57e6beb76004.pdf.

tentang tugas organisasi tersebut adalah untuk kaderisasi, pengembangan diri, pengembangan wawasan keagamaan, pemberdayaan ekonomi. Dengan adanya regulasi pembinaan terhadap pemuda ini, diharapkan pembinaan dapat semakin berkembang sehingga masa depan generasi muda dapat terwujud dengan sebaik-baiknya. Jika dilihat dari keterkaitannya, maka pembinaan remaja sebagai generasi muda secara umum sesungguhnya memiliki hubungan baik dengan lembaga pendidikan seperti madrasah atau pesantren begitu juga dengan lembaga non formal lainnya. bahwa pembinaan. Pengembangan kehidupan dalam dunia organisasi remaja juga telah membentuk organisasi di masyarakat. Di daerah dikenal juga dengan organisasi karang taruna, atau dalam bahasa angkola disebut dengan organisasinya Naposo Nauli Bulung. Kegiatan ini biasanya berjalan dengan lancar dan saling menguatkan antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Artinya para remaja sebagai anggota dapat berkomunikasi dengan efektif dan terintegrasi dengan program-program yang terdapat di dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada pembinaan remaja di Desa Aek badak Julu. Peneliti ingin melihat bagaimana pembinaan yang dilakukan pada remaja di Desa Aek Badak Julu. AekBadak merupakan salah satu bahagian dari wilayah di Kabupaten Tapanuli Selatan. Desa ini berada di Kecamatan Sayurmatangi dan berdekatan dengan perbatasan Kabupaten Mandailing Natal. Masyarakat ini 100% adalah beragama muslim. Desa Aek Badak Julu memiliki pengajian Remaja Masjid yang disebut dengan pengajian Nurussalam. Pengajian ini merupakan salah satu pengajian remaja yang dilaksanakan pada malam harinya. Secara ringkas bahwa pengajian Nurussalam ini merupakan satu-satunya pengajian yang aktif di Desa Aek Badak Julu. Peserta pengajian ini merupakan remaja-remaja yang berasal dari Desa Aek Badak Jae dan Desa Aek Badak Julu. Pengajian ini di tempatkan di rumah Almarhum H. Batara Pulungan yang merupakan tokoh yang disegani di Desa Aek Badak. Batara Murni ini merupakan sosok tauladan yang pantas di tiru

baik dalam bidang tauladan dalam bertingkah laku, maupun kegesitannya memajukan remaja muslim.

Pembinaan yang dilakukan di Desa Aek Badak Julu merupakan pembinaan yang memiliki tujuan mulia. Di mana para remaja diharapkan mampu untuk mengamalkan nilai-nilai dari ajaran Islam secara umum. Meskipun daerah Aek Badak berdekatan dengan penganut agama yang berbeda namun sangat menarik untuk ditelusuri melalui aktivitas pembinaan remaja yang dilaksanakan di Desa Aek Badak tersebut. Sebagai remaja yang berada pada jalur persimpangan baik dan buruk, tentu bukanlah hal yang mudah untuk memberikan pembinaan-pembinaan dengan mudah. Akan tetapi, kegiatan itu juga penuh dengan dinamika serta memiliki hambatan-hambatan yang perlu untuk disampaikan dan dimuat dalam penelitian ini. Belum lagi mengenai faktor dari luar diri remaja yang cukup kompleks harus dihadapi dengan tetap istiqamah dalam mempertahankan kegiatan ini.

Berkenaan dengan berbagai hasil penelitian di atas sepertinya pembinaan yang dilakukan di Desa Aek Badak Julu ini memiliki kesamaan maupun memiliki perbedaan. Terlepas apakah dari metode, materi maupun cara yang lain pasti tidak dapat kita katakana sama. Namun, sudah pasti sedikit atau banyak dapat disamakan dan dapat dibedakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan menggunakan analisis terhadap data-data yang menjadi informasi baik sifatnya primer maupun sifatnya skunder. Lokasi penelitian ini berada pada Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan. Sumber informan dalam penelitian ini adalah guru mengaji dan murid serta tokoh masyarakat yang ada di Aek Badak Julu. Langkah langkah yang dilakukan adalah tetap mengedepankan triangulasi dengan mengecek kebenaran data, dan memastikan data-data sehingga data data dapat dianalisis dan memberikan kesimpulan-kesimpulan yang dapat diajdikan sebagai hasil penelitian pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan umum

Desa Aek Badak merupakan salah satu desa yang berada di kawasan Kecamatan Sayurmatangi. Desa ini awalnya berada di dekat sungai Batang Angkola. Namun perkembangan kian semakin berkembang dan menurut informasi dari H. Bara Murni Pulungan menjelaskan bahwa Raja Pulungan yang awalnya di dekat sungai Batang Angkola akhirnya pindah ke Lokasi saat ini. Adapun nama Raja yang dikenal pada waktu itu adalah Mangajara Tapus Ginjang. Mangaraja Tapus Ginjang merupakan sosok raja yang sangat baik dan memiliki social yang cukup tinggi. Di desa inilah kegiatan pengajian nurussalam sebagai kegiatan pembinaan remaja dilaksanakan. Jika dilihat dari suku masyarakatnya hamper semua adalah bersuku Angkola dan Mandailing. Marga raja di Desa ini adalah marga pulungan. Sehingga secara umum meskipun masyarakatnya ada yang bermarga nasution, lubis, siregar, maupun daulay, yang pasti marga yang membuka kampong tersebut atau desa tersebut adalah marga pulungan.

Masyarakat Aek Badak jika dilihat pada usaha sehari-harinya, mereka adalah masyarakat petani dengan, pedagang, maupun pekebun. Hasil panen sawah tersebut merupakan belanja hidup mereka sehingga bisa untuk bertahan hidup. Meskipun masyarakatnya petani namun tidak menjadi halangan bagi mereka untuk bisa menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Selain itu, masyarakat Aek Badak merupakan masyarakat yang memiliki keahlian untuk bertukang bangunan. Tidak jarang dari mereka yang menjadi tukang mampu untuk membangun rumah tempat tinggal mereka dengan usaha sendiri.

Selanjutnya jika dilihat dari sumber daya manusianya, maka masyarakat Aek Badak juga telah banyak melahirkan generasi yang sukses baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang ekonomi, bidang legislative. Salah satunya adalah Dr. Muhammad Al-Maududi Pulungan, ST., MT adalah soso putra terbaik dari H. Batara Murni Pulungan yang telah menyelesaikan pendidikan S3-nya di Negara Jepang. Selain itu juga Dr. Husniah Ramadhani Pulungan, S. Pd., M. Hum

merupakan putri kesayangan dari H. Batara Murni Pulungan yang telah sukses dalam dunia pendidikan. Beliau menamatkan kuliah S3-nya di Universitas Sebelas Maret Surakarta Jawa Tengah.

Lanjut dipaparkan dengan jelas pada bidang legislatif masyarakat Aek Badak juga memiliki putra terbaik seperti Drs. H. Adanan Nst sebagai Anggota DPR di Kabupaten Tapanuli Selatan, dan selain itu masih banyak juga putra-putra terbaik dari Desa Aek Badak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Secara umum lokasi penelitian ini sesungguhnya lokasi yang sangat strategis dalam melaksanakan pembinaan remaja khususnya bagi remaja muslim yang tinggal di Desa Aek Badak Julu. Kondisi cuaca bahkan suhu menjadikan remaja sangat betah dan bisa beraktivitas dengan tentram. Meskipun masyarakatnya plural namun aneka adat masih dapat berjalan dengan norma-norma yang berlaku dengan mengunjuk masing-masing dari kepala suku atau marga untuk bisa mengatur dan menjaga kemaslahatan di Desa Aek Badak Julu. Hubungan ulama dan umaro serta tokoh-tokoh adat terjalin dengan baik.

B. Temuan khusus

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang diselenggarakan oleh Pengajian Nurussalam merupakan kegiatan pembinaan terhadap remaja Islam yang diharapkan akan dapat menggantikan para orangtua di masa depan. Kegiatan pembinaan terhadap remaja di Desa Aek Badak ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membentengi remaja Islam dari hal-hal yang bisa merusak hati dan akal pikiran remaja. Kegiatan ini diselenggarakan pada setiap hari sabtu dan hari ahad (minggu) tepatnya pada malam hari di rumah Almarhum H. Batara Murni Pulungan. Teladan dari guru menjadi sebuah tampilan yang menarik bagi para murid-murid yang mengaji. Guru selalu mencontohkan sikap yang baik di depan murid. Bahkan guru sudah menjadi tampilan uswatun hasanah bagi murid-murid di Pengajian Nurussalam Desa Aek Badak tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ginda Abdul Ghani Pulungan yang saat ini menjabat sebagai Ketua Yayasan Al-Ahliyah Al-Islamiyah Aek Badak menjelaskan bahwa:

Pengajian Nurussalam yang dilaksanakan di rumah H. Batara Murni Pulungan merupakan sebuah pembinaan terhadap remaja Islam yang ada di Desa Aek Badak Jae maupun remaja Islam yang ada di Desa Aek Badak Julu. Kegiatan ini awalnya termotivasi dari rasa keprihatinan remaja yang tidak bisa membaca Alquran. Selain itu kondisi remaja yang belum bisa melaksanakan fardhu kifayah, kondisi yang di mana remaja belum bisa melaksanakan gerakan dan bacaan salat secara baik dan benar. Berdasarkan hal inilah maka oleh keluarga memutuskan untuk dibentuknya pembinaan rema di Desa Aek Badak ini.¹¹

Berkenaan dengan penjelasan ketua yayasan di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh Husniah Ramadhani Pulungan yang menjelaskan bahwa:

Pengajian Nurusalam merupakan pengajian remaja yang dibentuk untuk menambah pengetahuan agama dari remaja di Desa Aek Badak Julu ini secara khusus. Namun tetap diberikan kesempatan bagi remaja-remaja yang berasal dari Desa Aek Badak Jae. Selain itu, pembinaan remaja ini diharapkan kepada remaja agar mampu menguasai hal-hal yang berkenaan dengan kifayah. Hal ini ditegaskan karena, kasus yang sering terjadi di masyarakat adalah bahwa ketika orangtuanya meninggal dunia maka remaja tidak memiliki pengetahuan agama untuk melaksanakan kewajiban terhadap orang tua yang meninggal dunia ini. Sehingga dari hal inilah yang menjadi salah satu latar belakang kenapa pembinaan terhadap remaja ini perlu untuk dilakukan.¹²

Dua penjelasan di atas memang sudah dapat dipastikan penjelasannya bahwa berdirinya pembinaan terhadap remaja Islam di Desa Aek Badak diawali dari adanya keprihatinan terhadap remaja Islam sebagai generasi yang akan menggantikan para orangtua di kemudian hari. Menurut dari apa yang telah dipaparkan oleh Husniah di atas jelas bahwa betapa pentingnya ilmu agama dalam kehidupan. Tanpa ilmu manusia sengsara, tanpa ilmu manusia akan buta dengan kehidupan.

¹¹Wawancara dengan Ginda Abdul Gani Pulungan (Ketua Yayasan Al-Ahliyah Al-Islamiyah Aek Badak dan sekaligus pemilik rumah tempat dilaksanakannya pembinaan remaja Islam. Pada Hari Senin 08 Februari 2021. Pukul. 13.30 WIB.

¹²Wawancara dengan Husniah Ramadhani Pulungan (Kakak kandung dari Ginda Abdul Ghani Pulungan pada hari Rabu, 10 Februari 2021. Pukul 15. 30 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka sejalan dengan apa yang telah diteliti oleh Riswansyah dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pentingnya pengetahuan akan ilmu Alquran. Remaja wajib melakukan pengulangan dan perbaikan terhadap bacaan Alquran secara terus-menerus. Kegiatan ini sebaiknya dilaksanakan di rumah masyarakat setempat dengan alasan agar lebih nyaman dan bisa dijangkau.¹³

Pembinaan remaja di Desa Aek Badak Julu jika dilihat dari pembentukannya memiliki dinamika yang cukup beragam. Salah satunya adalah dimana awalnya remaja merasa asing dari teman-temannya yang lain. Tidak sedikit dari mereka dipengaruhi oleh teman-temannya untuk berhenti mengikuti pengajian. Bahkan, setelah mereka mengikuti pengajian mereka dianggap sebagai remaja yang sok alim dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pengakuan remaja yang menjelaskan bahwa:

Pada mulanya saya sangat banyak mengalami cobaan dari kawan-kawan saya. Mereka mempengaruhi saya untuk tidak usah ikut mengaji. Karena, bermain lebih menarik dengan kawan-kawan yang lain. Mereka mengatakan bahwa kita bisa berbuat sebebasnya dan tidak ada yang dapat melarang kita mau buat apa saja. Soalnya kalau kamu ikut mengaji maka kamu akan ditekan, disuruh, bahkan menghafal hafalan yang banyak dan sebagainya. Sementara jika kita ikut bermain kita bisa ke warnet bermain *game*, jalan-jalan, jam pulang kita pun g ada yang melarang. Nah, hal inilah yang menjadi cobaan bagi saya ketika mulai bergabung di pengajian Nurussalam yang ada di Desa Aek Badak¹⁴.

Pengakuan di atas sangat jelas disampaikan oleh Jamiluddin sebagai salah seorang remaja yang ikut aktif di pengajian Nurusaalam. Padahal jika dilihat dari remaja yang mempengaruhinya tersebut adalah remaja yang sudah dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak baik dan remaja yang tidak suka dengan pengajian. Seandainya mereka bisa ikut seperti mereka akan merasa senang dan bangga. Namun, dikarenakan mereka telah dirasuki oleh hal-hal yang tidak baik maka anggapan mereka selalu tidak baik terhadap kegiatan-kegiatan yang baik seperti pengajian.

¹³Riswansyah, "Metode Pembinaan Remaja Masjid Dalam Pembinaan Remaja Di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa," 2017.

¹⁴Wawancara, dengan Jamiluddin sebagai remaja yang ikut dalam mengikuti pengajian di Pengajian Nurussalam Desa Aek Badak. Pada hari Jumat 12 Februari 2021. Pukul 13.45 WIB.

Berkenaan dengan hal ini jelas disampaikan bahwa lingkungan yang baik akan dapat membentuk remaja yang baik, namun dengan lingkungan yang tidak baik tersebut sebaliknya akan merusak remaja dengan perbuatan dan lingkungan yang tidak baik tersebut. Dalam sebuah teori dijelaskan bahwa lingkungan sosial merupakan lingkungan kemasyarakatan yang memiliki hubungan yang dekat dengan aktivitas dan kehidupan sehari-hari.¹⁵

Bersamaan dengan teori di atas jelas dikatakan bahwa lingkungan akan mempengaruhi diri seseorang. Lingkungan yang di maksud termasuk keluarga, masyarakat, bahkan setiap orang yang dapat mempengaruhinya. Oleh karena itu, sebagai remaja sudah jelas memiliki tantangan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang mulia. Termasuk dengan bergabungnya dengan remaja-remaja yang saleh selalu dipengaruhi remaja-remaja yang tidak baik. Inilah yang disebut dengan pasangan dalam segala lini kehidupan. Ketika ada yang baik maka lawannya adalah yang buru, ketika ada remaja yang baik maka pasti ada remaja yang tidak baik.

Selanjutnya, jika dilihat dari sudut metode dalam pembinaan remaja di Desa Aek Badak ini, jelas dengan apa yang telah disampaikan oleh salah seorang guru yang dipercaya untuk membina para remaja di Desa Aek Badak dengan mengatakan bahwa:

Pengajian Nurussalam adalah satu pengajian yang tetap mengedepankan keterbukaan dalam setiap kegiatan pembinaan. Kegiatan yang dilaksanakan pada pembinaan ini menggunakan metode *talaqqi* (guru berhadapan secara langsung dengan murid) dalam melakukan pembinaan terutama dalam hal membaca Alquran. Selain itu, jika dalam penyampaian materi maka saya biasanya berbicara secara langsung di depan semua murid-murid saya. Jika ada hal-hal yang akan ditanya terkait dengan materi yang tidak jelas maka dapat ditanya secara langsung tanpa menunggu penyampaian materi habis. Nah metode praktek dalam melaksanakan salat dilakukan dengan langsung dengan menirukan kepada murid-murid¹⁶.

¹⁵Yuliatun, "Pengaruh Lingkungan Sosial," 2012.

¹⁶Wawancara, dengan Wahdini sebagai guru pembantu di Pengajian Nurussalam, Hari Selasa 20 April 2021. Pukul. 08.50 WIB.

Penjelasan di atas memberikan informasi bagi kita bahwa metode yang dilaksanakan pada pembinaan remaja secara praktis adalah dilakukan dengan *caratalaqqi* (berhadapan langsung antara murid dengan guru). Metode ini tentu sangat tepat jika dilihat dari kekurangan dan masalah yang dihadapi murid dapat disampaikan secara langsung tanpa ada yang membatasi atau yang menjadi perantara sehingga masalah dapat terselesaikan dengan baik. Tampilan sosok guru yang baik juga telah tercermin dari guru-gurunya. Guru senantiasa mencontohkan perilaku yang baik di depan murid-murid. Misalnya, bagaimana cara berjalan yang benar menurut Islam, bagaimana etika bergaul di masyarakat, bagaimana etika di kondisi *siriaon* (suka/pesta) maupun *siluluton* (duka), bagaimana adab di rumah, bahkan urusan yang paling kecilpun dicontohkan secara langsung. Misalnya bagaimana cara bersuci yang benar, bagaimana cara berwudhu yang benar. Dari hal inilah murid bisa menirukan dan mengaktualisasikan dalam kehidupan remaja di Desa Aek Badak Julu.

Berdasarkan hal ini maka jelaslah bahwa jika dikaitkan dengan metode pada penelitian yang lain tepatnya di pembinaan keagamaan sudah jelas terdapat kesamaan dalam hal *uswatun hasanah* meskipun istilah yang berbeda namun secara hakikat memiliki kesamaan terutama dalam mencontohkan yang baik di depan murid-murid.

Selanjutnya jika diperhatikan dari materi materi yang disampaikan pada pembinaan remaja ini dapat diketahui dengan penjelasan dari guru pengajian Nurussalam. Materi merupakan salah satu unsur penting yang harus disampaikan dengan sejelas-jelasnya. Adapun materi yang diajarkan sesuai dengan penjelasan guru tersebut adalah:

Memang materi yang disampaikan pada kegiatan pengajian untuk remaja tentu disesuaikan dengan masalah masalah mereka. Adapun materi yang disampaikan adalah tentang Alquran. Pada materi ini, remaja bisa memperoleh bimbingan terkait dengan Ilmu tajwid, makhraj huruf dan lagu Alquran, waqaf dan ibtinnya. Sedangkan materi untuk bidang fikih dapat dijelaskan terkait dengan ibadah. Baik ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdha*. Selain itu, materi Akidah dan Akhlak juga menjadi materi wajib yang harus diajarkan pada remaja yang ada di Pengajian Nurussalam ini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa materi yang disampaikan di pengajian remaja pada pengajian Nurussalam adalah materi tentang Alquran, Fqih dan Akidah Akhlak. Melalui materi inilah remaja dapat menjadi remaja yang taat salat, taat membaca Alquran. Melalui materi inilah mereka dapat mencerminkan nilai karakter muslim yang tidak hanya memahami ajaran agama dalam namun mereka juga para remaja mampu mangaktualisasikan ajaran agama Islam lewat tingkah laku yang mahmudah atau tampilan budi pekerti yang sopan. Tuturnya dapat menghormati yang lebih tua dan menyanyangi anak-anak di bawah usia mereka.

Dengan demikian, pembinaan remaja di Pengajian Nurussalam Desa Aek Badak dapat berjalan dengan baik. Artinya dari metode dan materi yang disampaikan memiliki kaitan dengan terbentuknya remaja muslim yang taat di Desa AekBadak. Meskipun mereka dipengaruhi oleh remaja yang tidak mau bergabung dengan pengajian Nurussalam namun mereka tetap bisa istiqamah dan tetap konsisten dalam menjalani kegiatan pengajian. Bahkan hujan sekalipun yang datang, mereka tetap bersemangat mengikuti dan menghadiri kegiatan pengajian yang diselenggarakan di Desa Aek Badak. Untuk itu sekali lagi ada hubungan yang relevan antara kegiatan pembinaan yang baik dan efektif dengan remaja yang taat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan di atas dapat dipahami bahwa pembinaan remaja di Desa Aek Badak merupakan salah satu pembinaan yang mengedepankan kemaslahatan generasi mudah khususnya di Desa Aek Badak. Mengenai metode yang digunakan jika dilihat dari praktek berdasarkan hasil wawancara di atas jelas menunjukkan kedekatan bagi gurudan murid dalam membina remaja tersebut sehingga segala keluhan serta masalah yang diperoleh bisa langsung teratasi dengan jelas bersama guru pengajian. Tidak menunggu waktu lama, setiap

permasalahan dapat disampaikan secara satau persatu sesuai dengan harapannya. Bagi remaja tentu akan merasaterbantu untuk menjawab semua permasalahan yang terkait dengan bidang Alquran, Fiqih, Akidah dan Akhlak.

Jika dilihat dari segi metode maka metode talaqqi merupakan suatu metode yang tepat dalam melakukan pembinaan lewat pengajian. Metode talaqqi adalah metode pembinaan terhadap Alquran secara langsung berhadapan dengan ahlinya untuk memperoleh informasi terkait dengan Alquran secara professional.¹⁷

Berdasarkan teori ini jelas bahwa metode *talaqqi* sudah sangat tepat digunakan untuk mengajarkan Alquran kepada remaja di Desa Aek Badak Julu. Melalui metode ini diharapkan agar remaja cepat memperoleh ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan Alquran. Bahkan, lewat metode ini remaja lebih mudah dan terampil dalam menerima materi Alquran sehingga target untuk pembinaan terhadap remaja tersebut dapat diraih dengan hasil yang maksimal.

Selanjutnya, untuk materi yang disampaikan pada hasil wawancara di atas tentu sangat tepat. Materi Alquran, materi fiqih, materi akidah dan akhlak dapat memberikan penguatan kepada remaja sehingga dasar ilmu agama mereka bisa bertambah. Penguatan terhadap remaja melalui materi ini dengan sendirinya dapat mengantarkan remaja di Desa Aek Badak menjadi remaja muslim yang taat sesuai dengan harapan masyarakat, agama, bangsa dan Negara kita. Kuatnya ilmu agama dapat membentengi diri remaja sehingga terbebas dari tingkah laku yang negative seperti yang telah dijelaskan dalam hasil-hasil penelitian di pendahuluan di atas. Berdasarkan hal inilah yang mendorong majunya remaja muslim di Desa Aek Badak Julu. Majunya remaja muslim dapat dilihat melalui kuatnya mereka dalam ilmu agama. Tingkah laku yang baik dapat didukung dengan adanya kegiatan pembinaan terhadap remaja muslim. Jika dilihat dari hal ini, maka sudah jelas dapat dikatakan bahwa usaha tidakakan menghianati hasil.

¹⁷Hasan Bin Ahmad Hasan Hammam, *Perilaku Nabi SAW Terhadap Anak-anak* (Bandung: Baitus Salam, 2007), hlm. 20.

KESIMPULAN

Pembinaan remaja muslim di Desa Aek Badak sudah seharusnya dipertahankan dengan terus membuat kegiatan-kegiatan mereka yang bernuansa pada nilai-nilai agama. Tanpa adanya penguatan terhadap remaja ini mustahil remaja muslim dapat terarah ke arah yang baik. Sama halnya jika hati terus dilatih untuk berzikir kepada Allah maka hati akan bersih dan suci, sebaliknya jika hati tidak pernah dilatih untuk berzikir hati tersebut akan kusam bahkan tertutup dengan warna hitam pekat. Remaja muslim yang taat agama tentu dengan sendirinya lebih mudah untuk diarahkan dididik sehingga mampu menaati segala norma, aturan maupun hukum-hukum agama yang ada. Sebagai saran bagi guru, serta tokoh-tokoh masyarakat agar tetap menjaga pembinaan ini untuk terus dikembangkan sehingga dapat melahirkan remaja muslim yang taat khususnya di Desa Aek Badak. Berkat usaha guru, murid, serta dukungan dari masyarakat Desa Aek Badaklah semua harapan yang baik dapat terwujud dan terlaksana dengansebaik-baiknya.

DATFAR PUSTAKA

- ASSEGAF, S. "Bimbingan Keagamaan Dalam Pembinaan Moral Remaja Pada Majelis Taklim Riyadhul Musthofa Kampung Sawah Bandar Lampung," 2019. [http://repository.radenintan.ac.id/6850/1/SKRIPSI ASSEGAF.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/6850/1/SKRIPSI_ASSEGAF.pdf).
- Daulay, Hamdan. "Peluang Dan Tantangan Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Pemuda (Kajian Pengembangan Dakwah Haji Sonhaji Di Yogyakarta)." *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta* 53, no. 9 (2019): 1689–99. www.journal.uta45jakarta.ac.id.
- Falah, Ahmad, Institut Agama, Islam Negeri, and Jawa Tengah. "Analisis Sistem Pendidikan Islam Berbasis Pesantren Anak-Anak Tahfiz } Al-Qur ' Ân Raudhatul Falâh Bermi Gembong Pati Jawa Tengah A . Pendahuluan Pendidikan Merupakan Cerminan Masa Depan Dan Katalisator Pembaharuan Suatu Bangsa . Karena Itu Transformasi P" 14, no. 1 (n.d.): 97–124.
- Hamruni, Hamruni, and Umu Salamah. "Pembinaan Agama Islam Di Pesantren Muntasirul Ulum Man Yogyakarta Iii." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 7, no. 2 (2017): 89. [https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).89-101](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).89-101).
- Hasan Bin Ahmad Hasan Hammam, *Perilaku Nabi SAW Terhadap Anak-anak* (Bandung: Baitus Salam, 2007), hlm. 20.
- Husaini. "Pola Pembinaan Perilaku Beragama Pada Masyarakat Kecamatan Blangpide Kabupaten Aceh Barat Daya," 2018.
- Jeprianto, Ririn. "Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Remaja Padang Lebar Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan." *Skripsi Bimbingan Dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*, 2019, 1–85.
- Kemenag. Keputusan Direktur Jenderal Bimas Islam. 948, issued 2018. https://simas.kemenag.go.id/uploads/file_download/71dd4b51245166d3a62b57e6beb76004.pdf.
- Riswansyah. "Metode Pembinaan Remaja Masjid Dalam Pembinaan Remaja Di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa," 2017.
- Samsudin, Agus. "PEMBIASAAN PERILAKU KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM SHALAT DUHA (Studi Di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya)." *Atthulab, Volume : III, Nomor 2, 2018/1439 III*, no. 2 (2018): 169–84.
- Shomadah, Mila. "Model Pembinaan Keagamaan Pada Keluarga Muslim Pra-Sejahtera." *Skripsi*, 2017, 157.
- Syaepul Manan. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim XV*, no. 2 (2017): 1.
- Yuliatun. "Pengaruh Lingkungan Sosial," 2012.